
ANALISIS NOVEL LAYAR TERKEMBANG KARYA ST. TAKDIR ALISJAHBANA KAJIAN TEORI DIALOGIS MIKHAIL BAKHTIN

¹Laila Margaretha Nur Habibah, ²Yusro Edi Nugroho, ³Teguh Supriyanto

Universitas Negeri Semarang

Email korespondensi: bibahmrgt@students.unnes.ac.id

Received: 01 Nov 2023

Reviewed: 27 Nov 2023

Accepted: 20 Des 2023

Published: 08 Jan 2024

Abstrak

Penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap berbagai permasalahan sosial yang ada dalam novel "Layar Terkembang" karya St. Takdir Alisjahbana. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengungkap aspek-aspek dialogis dalam novel "Layar Terkembang" dengan menggunakan tiga konsep teori dialogis Bakhtin, yaitu kronotop, polifoni, dan karnaval. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa "Layar Terkembang" adalah sebuah novel yang memenuhi kriteria sebagai novel dialogis, dengan adanya elemen-elemen seperti kronotop, polifoni, dan karnaval yang tercermin dalam karyanya. (1) kronotop dalam novel Layar Terkembang oleh St. Takdir menggambarkan perbedaan ruang (topos) dan ruang sosial, waktu (kronos) dan perubahan sosial, dialogisitas antara karakter, dan perspektif beragam; (2) polifonik yang terjadi dalam novel Layar Terkembang oleh St. Takdir Alisjahbana meliputi polifoni dalam dialog, polifoni dalam monolog karakter, dan polifoni dalam narasi; (3) karnaval novel Layar Terkembang oleh St. Takdir Alisjahbana meliputi adanya perayaan dan pembahasan, subversi terhadap otoritas dan norma sosial, kekacauan dan lapasan kepemilikan, dan sifat dialogis karnaval.

Kata Kunci : *layar terkembang, kronotop, polifonik, karnaval*

Abstract

This research is conducted in response to various social issues depicted in the novel "Layar Terkembang" by St. Takdir Alisjahbana. In this study, the researcher aims to explore the dialogic aspects of the novel "Layar Terkembang" using three concepts of Bakhtin's dialogic theory, namely chronotope, polyphony, and carnival. The research method employed is qualitative research. The findings of this study reveal that "Layar Terkembang" is a novel that fulfills the criteria of a dialogic novel, with elements such as chronotope, polyphony, and carnival reflected in the work. (1) The chronotope in the novel "Layar Terkembang" by St. Takdir depicts differences in space (topos) and social space, time (kronos) and social change, dialogic interactions among characters, and diverse perspectives; (2) Polyphony occurring in the novel "Layar Terkembang" by St. Takdir Alisjahbana includes polyphony in dialogues, polyphony in character monologues, and polyphony in narration; (3) The carnival in the novel "Layar Terkembang" by St. Takdir Alisjahbana encompasses celebrations and discussions, subversion of authority and social norms, disorder and the overthrow of ownership, and the dialogic nature of the carnival.

Keywords: *Layar Terkembang, Chronotope, Carnival, Polyphonic*

PENDAHULUAN

Salah satu karya sastra yang kaya akan konsep dialogis adalah novel "Layar Terkembang" yang ditulis oleh St. Takdir Alisjahbana. Dalam novel ini, penulis mengangkat berbagai masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Masalah-masalah sosial ini diceritakan melalui peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dalam beragam ruang dan waktu, memberikan dasar yang kuat untuk representasi cerita. Dalam "Layar Terkembang," kita akan menemukan berbagai skandal dan gagasan sosial yang mendukung terjadinya dialog filosofis sepanjang alur cerita.

Pengkajian novel "Layar Terkembang" menggunakan teori dialogis Bakhtin memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan sastra serta pemahaman kita tentang situasi saat ini. Hal ini mengarah pada bagaimana pandangan dunia dapat menghargai adanya keragaman dialog dan polifoni. Teori dialogis Bakhtin menekankan pentingnya dialog dan keragaman suara, yang sesuai dengan realitas kehidupan dan masyarakat masa kini yang multikultural dan penuh dengan sudut pandang yang berbeda. Pembaca dapat menghargai keragaman suara dan perspektif dalam karya sastra Bakhtin, yang relevan dengan dunia yang semakin globalisasi. Mengkaji novel Layar Terkembang menggunakan teori dialogis Bakhtin dapat mengetahui realitas dialog sebagai tempat di mana pandangan dunia yang berbeda dan ideologi bercampur aduk. Menggunakan teori ini memungkinkan pembaca untuk mengidentifikasi kritik sosial dan politik yang mungkin ditemukan dalam novel, yang dapat menimbulkan pertanyaan tentang situasi sosial dan politik saat ini.

Selaras dengan urgensi di atas pemahaman terhadap identitas dan kekuasaan yang dianalisis menggunakan teori Bakhtin dapat membantu dalam memahami bagaimana bahasa dan kekuasaan mempengaruhi identitas individu dan kelompok. Dalam konteks zaman sekarang yang selalu berubah dan kompleks, memahami bagaimana bahasa dan kekuasaan berinteraksi dalam karya sastra dapat memberikan wawasan penting tentang dinamika identitas.

Penelitian yang menelaah novel Layar Terkembang telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Halid (2022) melakukan penelitian berjudul Analisis Novel Layar Terkembang Karya St. Takdir Alisjahbana dalam Pendekatan Psikologi Kepribadian. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui psikologi sastra pada kepribadian tokoh dalam novel Layar Terkembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan secara kualitatif. Data yang diperoleh terdapat 6 data yang membahas mengenai id, terdapat 7 data yang memunculkan ego, dan 6 buah data yang membahas mengenai super ego.

Persamaan penelitian Halid (2022) dengan peneliti sama-sama menggunakan objek penelitian novel Layar Terkembang, metode yang digunakan juga serupa mengenai kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Halid terletak pada teori dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Halid menggunakan pendekatan psikologis sastra yang bertujuan memetakan kepribadian tokoh dalam novel, sedangkan penelitian ini menggunakan teori dialogis Bakhtin.

Penelitian oleh Putriyanasari dkk (2023) berjudul Analisis Nilai Moral Dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana dalam studi ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai moral yang ditemukan dalam novel Layar Terkembang karya Sutan Takdir Alisjahbana mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan, serta hubungan antara manusia dan dirinya sendiri. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat, yaitu menyimak dan membaca Novel Layar Terkembang. Dalam penelitian tersebut, ditemukan tiga kategori nilai moral yang mendasari hubungan manusia dalam konteks yang berbeda. Pertama, nilai moral

yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, yang mencakup elemen seperti pertanyaan-pertanyaan tentang agama dan rasa takwa kepada Tuhan. Kedua, terdapat nilai moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri mereka sendiri, yang terdiri dari sembilan sikap, yaitu semangat, kejujuran, ketidakmudahan terkesan, sikap toleransi, kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, kreativitas, dan hasrat untuk belajar. Terakhir, terdapat nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia, yang melibatkan sikap-sikap seperti cinta yang mendalam terhadap Maria, kasih sayang yang tulus terhadap Yusuf, dukungan yang konstan dan penghiburan bagi Maria, serta kasih sayang dan perhatian seorang ayah terhadap anaknya. Temuan ini mencerminkan kompleksitas nilai moral dalam konteks hubungan manusia yang melibatkan aspek agama, diri sendiri, dan hubungan antar manusia.

Persamaan penelitian Putriyanasari dkk., (2023) dengan peneliti sama-sama menggunakan objek penelitian novel *Layar Terkembang*, metode yang digunakan juga serupa mengenai kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Putriyanasari dkk., terletak pada teori dan pendekatan yang digunakan. Penelitian berfokus untuk mencari pesan moral dalam cerita, sedangkan penelitian ini menggunakan teori dialogis Bakhtin yang bertujuan menelaah unsur karnival, polifonik, dan kronotop.

Penelitian yang dilakukan oleh Padusukma dan rekan-rekannya pada tahun 2021 berjudul *Kajian Alih Wahana Novel Layar Terkembang Karya Sutan Tadir Alisjahbana Kedalam Siniar Layar Terkembang Serta Implementasinya Sebagai Materi Ajar SMA* bertujuan untuk mencapai tiga tujuan utama. Pertama, mereka bermaksud untuk menggambarkan struktur novel "*Layar Terkembang*" yang ditulis oleh STA, serta struktur siniar "*Layar Terkembang*" yang disusun oleh Ahda Imran. Kedua, mereka ingin menjelaskan proses perubahan format dari novel "*Layar Terkembang*" karya STA menjadi siniar "*Layar Terkembang*" yang diciptakan oleh Ahda Imran. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan cara pemanfaatan temuan dalam novel "*Layar Terkembang*" karya STA dalam pengembangan materi ajar untuk siniar "*Layar Terkembang*" yang digarap oleh Ahda Imran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif, yang dilakukan melalui perbandingan antara novel "*Layar Terkembang*" dan siniar "*Layar Terkembang*." Dalam analisis perbandingan, mereka mengevaluasi aspek-aspek seperti alur cerita, karakter tokoh utama, latar cerita, tema cerita, dan perbedaan dalam judul novel dan siniar. Selain itu, penelitian ini juga mengamati perbedaan sudut pandang narasi, penggunaan gaya personifikasi, serta penekanan pada elemen-elemen audio, seperti efek suara, dalam peristiwa-peristiwa tertentu. Aspek simbolisme, yang melibatkan tokoh dan tempat, serta ironi dalam tingkah laku Tuti, juga menjadi bagian dari analisis mereka. Hasil dari analisis ini dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Persamaan penelitian Padusukma dkk., (2021) peneliti sama-sama menggunakan objek penelitian novel *Layar Terkembang*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif perbandingan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Padusukma dkk., terletak pada teori, metode, dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Padusukma dkk., berfokus untuk menelaah kajian alih wahana dalam novel *Layar Terkembang*, sedangkan penelitian ini menggunakan teori dialogis Bakhtin yang bertujuan menelaah unsur karnival, polifonik, dan kronotop.

Berdasarkan Teori Grice, penelitian oleh Mulyani dkk., (2021) ini menyelidiki implikatur percakapan dalam dialog novel Sutan Takdir Alisjahbana "*Layar Terkembang*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan berbagai jenis implikatur percakapan dan untuk menjelaskan mengapa beberapa jenis implikatur dominan. Studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari novel "*Layar*

Terkembang" karya Sutan Takdir Alisjahbana, kemudian dialog dalam novel tersebut dijadikan data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua jenis implikatur percakapan terdapat dalam dialog: implikatur percakapan umum, yang terdiri dari 33 ucapan, dan implikatur percakapan partikular, yang terdiri dari 36 ucapan. Oleh karena itu, jenis implikatur percakapan ini paling banyak digunakan oleh karakter utama dalam novel karena lebih banyak mengandung ambiguitas, makna tersirat, menyampaikan makna tambahan, dan respons mereka tidak relevan dengan apa yang mereka katakan sebelumnya. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian yakni novel *Layar Terkembang*.

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah peneliti lakukan banyak penelitian yang menganalisis novel *Layar Terkembang* dengan berbagai metode, teori, dan pendekatan. Banyak diferensiasi yang didapatkan dari hasil analisis tersebut. Namun dari banyaknya penelitian tersebut belum ada telaah mendalam terkait penelitian menggunakan teori Dialogis Bakhtin pada novel *Layar Terkembang*. Oleh karena itu, berdasarkan *research gap* yang telah dilakukan menempatkan penelitian ini pada kebaruan dan pengayaan pengetahuan terkait analisis novel *Layar Terkembang*.

Pentingnya untuk dicatat bahwa penokohan dalam novel ini tidak hanya menjadikan tokoh sebagai objek yang diceritakan oleh penulis. Sebaliknya, tokoh-tokoh dalam "*Layar Terkembang*" adalah subjek ideologi yang memiliki kesadaran diri melalui interaksi dengan tokoh-tokoh lain. Suara-suara tokoh dalam novel ini bersifat independen, mereka memiliki kebebasan berpendapat dan sering kali tidak selalu sependapat. Namun, perbedaan ini tidak memecah belah mereka; sebaliknya, suara-suara tersebut bersatu untuk mengejar kebenaran yang menjadi tujuan bersama tokoh-tokoh dalam cerita ini.

Melalui penggambaran karakter yang beragam, termasuk penggambaran tokoh, novel "*Layar Terkembang*" menciptakan polifoni, di mana berbagai suara dan sudut pandang bersatu. Ini mencerminkan unsur-unsur kronotop dan karnival dalam novel, di mana waktu dan ruang menjadi bagian integral dari perjalanan naratif dan di mana kebebasan berbicara dan berpikir dihargai.

Novel *Layar Terkembang* adalah salah satu novel terkenal karya Sutan Takdir Alisjahbana, seorang penulis Indonesia yang juga dikenal sebagai sastrawan besar. Novel ini diterbitkan pada tahun 1936 dan telah menjadi salah satu karya sastra klasik dalam sastra Indonesia. Novel "*Layar Terkembang*" mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang tokoh utama bernama Ikal. Ikal adalah seorang pemuda dari sebuah desa di Jawa Barat yang bercita-cita untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Untuk mencapai impian tersebut, Ikal memutuskan untuk meninggalkan desanya dan pergi ke Belanda, negara yang dulu pernah menjajah Indonesia.

Perjalanan hidup Ikal membawanya ke Belanda, sebuah dunia yang sangat berbeda dari desanya. Ia berusaha untuk beradaptasi dengan budaya dan kehidupan yang baru. Di sana, Ikal menjalani berbagai pengalaman, mencoba berbagai pekerjaan, dan bertemu dengan berbagai orang. Selama perjalanan hidupnya, ia juga menjalani sejumlah hubungan asmara yang mengguncang emosi dan hatinya. Namun, Ikal selalu merasa terhantui oleh kenangan dan budaya asalnya. Ia merindukan desanya, budaya, dan tradisinya yang kaya. Novel ini menggambarkan perasaan perpisahan dengan kampung halaman, perubahan budaya, dan perjalanan emosional yang dialami oleh Ikal.

Cerita dalam "*Layar Terkembang*" mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang dialami oleh banyak generasi muda Indonesia pada masa itu yang pergi ke luar negeri untuk belajar atau bekerja. Novel ini menggambarkan pertentangan antara nilai-nilai tradisional dan modern, serta perubahan dalam pandangan dan pemikiran karakter utama dalam menghadapi perubahan sosial yang besar. "*Layar Terkembang*" adalah sebuah novel yang membingkai

perjalanan pribadi karakter utamanya sebagai cerminan dari perubahan sosial dan budaya yang lebih besar di Indonesia. Melalui kisah Ikal, novel ini menggambarkan dilema dan pertentangan yang dihadapi oleh banyak individu dalam menghadapi perubahan dan modernisasi pada masanya.

Pluralitas dalam novel "Layar Berkembang" karya Sutan Takdir Alisjahbana mengacu pada keragaman, perbedaan, dan perbincangan dalam kisah dan karakter-karakter yang ada dalam novel ini. Pluralitas dalam karya ini tercermin dalam beberapa aspek, termasuk perbedaan budaya, pandangan, nilai, serta konflik yang mempengaruhi karakter-karakter dalam cerita. Berikut adalah beberapa contoh pluralitas dalam novel "Layar Berkembang":

Perbedaan budaya, novel ini mengeksplorasi perbedaan budaya antara Indonesia dan Belanda. Karakter utama, Ikal, harus beradaptasi dengan budaya yang berbeda ketika ia pergi ke Belanda. Ini menciptakan ketegangan budaya dan konflik internal dalam dirinya.

Perspektif dan nilai beragam terdapat pada sejumlah karakter yang memiliki perspektif, nilai, dan pandangan hidup yang berbeda. Misalnya, Ikal dan teman-temannya memiliki visi hidup yang berbeda, dan perbedaan ini menciptakan konflik dan perdebatan tentang bagaimana cara hidup yang benar.

Konflik sosial yang pluralitas juga tercermin dalam konflik-konflik sosial yang ada dalam novel ini. Ada konflik antara pekerja dan majikan, serta antara penduduk desa dan penguasa Belanda. Konflik-konflik ini mencerminkan perbedaan sosial dan budaya dalam masyarakat. Hubungan asmara yang rumit, dalam novel ini menggambarkan hubungan asmara yang rumit antara karakter-karakter. Ikal, sebagai karakter utama, memiliki hubungan yang rumit dengan beberapa wanita yang mencerminkan perbedaan-nilai, perasaan, dan konflik dalam hubungan asmara.

Pluralitas ini memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter dan menghadirkan kompleksitas dalam cerita. Ini juga mencerminkan tantangan dan perubahan dalam masyarakat yang sedang mengalami modernisasi dan perubahan sosial. Melalui perbedaan, konflik, dan pluralitas ini, penulis menggambarkan dinamika sosial yang kompleks dalam masyarakatnya, yang menjadi salah satu tema utama dalam novel "Layar Berkembang." Kronotop adalah model yang menggambarkan hubungan semiotik antara ruang dan waktu yang mendukung representasi (Danusiri, 2018). (Bakhtin, 1985) dalam (Ratna, 2013:264) mengambil inspirasi dari teori relativitas Einstein untuk mendefinisikan kronotop sebagai keterkaitan intrinsik antara ruang dan waktu dalam konteks sastra. Bakhtin (dalam Pushkin, 2017:3) menjelaskan bahwa ruang dan waktu menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dan berfungsi sebagai titik awal bagi penciptaan imajinasi kreatif. Mekanisme kerja kronotop melibatkan dua interpretasi yang berbeda terhadap satu peristiwa, yang muncul karena perbedaan ruang dan waktu yang dipersepsikan oleh individu yang melakukan interpretasi. Dengan bantuan kronotop, teori Bakhtin menyediakan sistem yang lengkap, koheren, dan holistik yang telah terbukti tahan ujian waktu, bukan hanya dalam konteks karya sastra, tetapi juga dalam sejarah.

Terhubung dengan gagasan kronotop yang telah diuraikan, Pushkin (tahun 2017, halaman 4) menegaskan bahwa konsep ruang dalam sebuah novel selalu saling terikat dengan konsep waktu, dan sebaliknya. Setiap peristiwa yang terdapat dalam novel, termasuk interaksi pembaca di luar cerita, adalah yang menggerakkan dimensi waktu dalam narasi, karena sebagaimana kita ketahui, novel adalah karya tulis yang tetap dan diam, dan waktu dalam cerita hanya akan berjalan ketika kita mengikutinya dalam proses membaca.

Sementara itu, konsep polifonik bertujuan untuk menjelaskan rangkaian suara yang muncul sebagai hasil dari aktivitas dialogis (Ratna, 2000:264). Menurut Bakhtin (1973:3), dalam genre novel yang polifonik, terdapat suatu pendekatan yang memungkinkan karakter-karakter

individu untuk merdeka dalam melemahkan narasi yang monologis, otomatis, dan memiliki dominasi. Bakhtin (1973:4) mengidentifikasi perbedaan utama antara genre novel yang polifonik dengan genre novel lain dalam hal suara tokoh. Di genre novel lain, suara tokoh selalu tunduk pada kekuasaan pengarang, sementara dalam genre novel yang polifonik, suara tokoh memiliki kebebasan untuk berdiri sendiri, untuk tidak setuju, bahkan memberontak terhadap pengarang. Itulah mengapa novel polifonik dikenal sebagai karya yang menghadirkan banyak suara atau kesadaran yang bebas dan bermakna. Novel yang polifonik dibangun melalui dua elemen dasar, yaitu sinkrisis dan anakrisis (Bakhtin 1973:90). Sinkrisis melibatkan penyelarasan berbagai sudut pandang (pemikiran, suara) terhadap objek tertentu. Sementara anakrisis adalah suatu metode provokasi yang bertujuan mendorong pihak lain untuk mengungkapkan suara dan pemikirannya dengan bebas.

Menurut Bakhtin (1973:27), menyampaikan bahwa struktur novel yang bersifat polifonik memang mungkin terlihat tidak terstruktur dan kacau. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa novel, pada dasarnya, dibentuk oleh atau menggabungkan berbagai jenis genre atau unsur asing yang tidak selalu saling cocok. Namun, yang menariknya, dari ketidakteraturan tersebut, sebuah novel mampu menciptakan beragam jenis suara atau gaya yang semuanya hadir dalam berbagai bidang dengan tingkatan yang sejajar. Materi yang berasal dari berbagai sumber yang berbeda bergabung dalam menciptakan suatu realitas baru yang dikenal sebagai dunia polifonik. Sebagai pendukung konsep polifonik, Bakhtin (1973:100) kemudian mengartikan karnaval sebagai sebuah perilaku yang berakar pada tatanan dan pemikiran yang primitif, dan berkembang di dalam masyarakat kelas tertentu. Dalam konteks masyarakat semacam ini, perilaku karnaval bertujuan untuk menganggap dunia sebagai kepunyaan bersama, memungkinkan interaksi bebas, dialog yang akrab, tanpa terkekang oleh struktur, dogma, atau hierarki sosial. Bakhtin (1973:88) juga menyebutkan bahwa perilaku karnaval dapat dikenali melalui unsur-unsur berikut: 1) petualangan fantastis yang didorong oleh tujuan ideologis dan filosofis untuk menciptakan situasi luar biasa dalam rangka menguji kebenaran. 2) individu yang "abnormal," aneh, dan eksentrik. 3) berbagai adegan skandal. 4) elemen-unsur utopia sosial dalam bentuk mimpi. 5) dialog filosofis mengenai pertanyaan-pertanyaan akhir. 6) unsur komikal. 7) pemanfaatan beragam genre teks lain, seperti surat, pidato, prosa, puisi, dan lainnya. 8) ciri jurnalistik atau publisistik yang mencakup penampilan nama-nama tokoh terkenal yang sekarang telah surut dan penambahan gambar, berita, atau iklan yang diambil dari berbagai surat kabar dan majalah.

Bakhtin (1973:101) menjelaskan bahwa karnaval bukanlah sebuah konsep abstrak mengenai kesetaraan, kebebasan, hubungan, atau penyatuan aspek-aspek yang berlawanan, melainkan merupakan suatu jenis pertunjukan yang mempesona dalam realitas kehidupan. Perilaku ini mampu bertahan dari zaman ke zaman, bahkan menciptakan kehadiran dalam karya sastra. Dengan merujuk pada isu-isu yang disorot dalam novel "Layar Berkembang" yang ditulis oleh St. Takdir Alisjahbana, dapat kita sederhanakan pertanyaan-pertanyaan yang muncul, yaitu: (1) Bagaimana lokasi dan waktu dalam novel "Layar Berkembang" karya St. Takdir Alisjahbana digambarkan? (2) Bagaimana beragam suara dan perspektif muncul dalam novel "Layar Berkembang" karya St. Takdir Alisjahbana? dan (3) Bagaimana unsur-unsur perayaan dan pertunjukan dijelaskan dalam novel "Layar Berkembang" karya St. Takdir Alisjahbana?

METODE

Penelitian ini adalah sebuah studi sastra yang direncanakan sebagai penelitian kualitatif mengacu pada sumber primer dan sumber sekunder (Ritonga, 2016), dengan pendekatan analisis deskriptif, menggunakan teori dialogis Mikhail Bakhtin sebagai landasan teoritisnya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel "Layar Berkembang" yang ditulis oleh St. Takdir Alisjahbana. Novel ini dipilih karena relevansi isi dan tema yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu unsur-unsur kronotop, polifonik, dan karnival yang terdapat dalam novel tersebut. Peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik dokumentatif sebagai metode pengumpulan data, berdasarkan jenis, karakteristik, dan sumber data yang tersedia. Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti pendekatan hermeneutik dengan tiga tahap utama, yaitu tahap distansiasi, apresiasi, dan apropriasi. Selain itu, untuk memastikan keabsahan data, peneliti melaksanakan empat uji, termasuk uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji confirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kekronotopon dalam Novel Layar Berkembang oleh St. Takdir Alisjahbana

Kekronotopon novel "Layar Berkembang" dengan pendekatan dialogis Bakhtin, perlu dipahami bahwa Bakhtin adalah seorang teoretikus sastra yang menekankan pentingnya dialog dalam karya sastra sebagai cerminan konflik, perubahan, dan perbedaan dalam masyarakat. Penekanan pada dialog menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang cara karakter berinteraksi dan bagaimana konflik dan pemikiran berkembang dalam karya sastra.

Berikut adalah beberapa aspek kekronotopon dalam novel "Layar Berkembang" oleh St. Takdir Alisjahbana yang dapat dianalisis dengan pendekatan dialogis Bakhtin beserta kutipan dari novel tersebut:

a. Ruang (Topos) dan Ruang Sosial:

Perbandingan antara desa dan kota: Novel ini menggambarkan perbedaan antara kehidupan di desa dan kehidupan di kota. Di sini, Anda dapat melihat cara ruang (desa vs. kota) mencerminkan perbedaan sosial dan budaya yang signifikan. Dalam hal ini orang desa digambarkan terkekang, sengsara, tidak menjamin masa depan yang cerah.

Ruang (Topos) dalam "Layar Berkembang":

Kampung Halaman: Novel ini berfokus pada kehidupan masyarakat desa di Jawa Barat, menggambarkan nuansa tradisional dan keseharian desa.

Kota Besar (Belanda): Dalam novel ini, terdapat perbandingan dengan kehidupan di Belanda yang lebih modern, yang menciptakan perbedaan kontras antara budaya dan lingkungan.

Contoh kutipan:

"Entahlah," jawab Parta, "kita lihatlah nanti berapa lama ia tahan tinggal di desa, ia yang dari kecil hidup di kota." "Tetapi kalau ia benar cinta kepada Saleh, ia mesti mengikut," kata Maria pula dengan pasti. "Saya ingin melihat engkau diam di desa, hanya berteman dengan ayam dan sapi," sahut Parta agak mengejek, ..."

"Bangsa kita yang bersahaja di desa-desa, yang tidak pernah masuk sekolah boleh dikatakan tidak pernah bangun tinggi hari, apalagi perawan-perawannya. Bangun tinggi hari itu kelihatan kepada saya sebagai sesuatu penyakit kaum yang sudah sekolah, jadi kaum yang sudah insyaf namanya. Daripada didikan dan pergaulan dengan Barat itu diambilnya saja yang enak. Bangun tinggi hari, sore tidur lagi, senja-senja minum teh di hadapan rumah dan melancong-lancong mengambil udara."

Mereka yang demikian menyebutkan dirinya modern. Tetapi semangat modern, yang sebenarnya, semangat yang menyebabkan orang Barat dapat menjadi mulia, tiada diketahui mereka sedikit jua pun. Sifat teliti, kekerasan hati, ketajaman otak, kegembiraan bekerja yang sangat mengagumkan kita pada orang Barat, sekaliannya itu tiada sedikit jua pun diambilnya. Kelebihan orang Barat bagi mereka serupa itu ialah keindahan pakaian, rapi dan mahalnya perabot rumah, bibir dan kuku yang bercat dan sepanjang hari berkeliaran naik auto." Yusuf tersenyum melihat kepada Tuti yang terus sekali gembira berbicara seperti di rapat-rapat."

"Ratna yang dahulu pada matanya seorang gadis kota yang genit berselop tinggi tumit, memakai kain berwiron dan kebaya sutera berwarna-warna, menjelma menjadi perempuan desa yang memakai sarung kasar, kebaya kain tebal yang biru, berlungan hanya sampai ke siku. Dan yang menggelikan hati Tuti benar ialah tudung bambu lebar yang menutupi kepalanya."

"Bukankah itu sudah terang? Keadaan orang desa bangsa kita morat-marit. Mereka sendiri tiada dapat menolong diri mereka, sebab mereka tiada mempunyai pengetahuan dan pemandangan serta kegembiraan untuk berusaha menempuh jalan baru. Kalau kaum terpelajar masuk ke desa-desa dan bekerja pula sebagai tani, maka pekerjaannya tentu akan lebih teratur. Ambil saja contoh memelihara ayam. Sedang di negeri-negeri lain pemeliharaan ayam menjadi perusahaan yang kaya dan besar-besar, yang dilakukan bangsa kita sekarang tiada lebih daripada menantikan belas kasihan alam saja."

"Dalam kebanyakan hal, memang perempuan itu beruntung lebih dari aku. Di kampung, memang kehidupan wanita lebih enak daripada pria."

Dalam konteks kekronotopan, penggambaran ruang ini mencerminkan perbedaan sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan, yang menjadi bagian penting dalam narasi.

b. Waktu (Kronos) dan Perubahan Sosial:

Kontrast Masa Lalu dan Masa Sekarang: Novel ini menggunakan waktu dengan baik untuk menyoroti perubahan sosial. Masa lalu dan masa sekarang digunakan untuk menekankan perbedaan dalam nilai-nilai dan pandangan. Contoh kutipan:

"Zaman sekarang yang telah berubah, orang boleh mengatakan terang-terangan mengapa menikah." (Sumber: "Layar Terkembang")

Masa Lalu vs. Masa Kini: Novel ini mengeksplorasi perbedaan antara masa lalu dan masa kini. Pergeseran waktu menciptakan perubahan sosial dan budaya, mencerminkan transisi dari tradisional ke modern.

Cerita Kenangan: Ada penggunaan kenangan dan cerita masa lalu untuk menjelaskan perubahan karakter dan masyarakat.

Pergeseran waktu dalam novel ini memengaruhi karakter, konflik, dan perjalanan mereka, menciptakan lapisan dalam kisah.

c. Dialogisitas Antara Karakter:

Dialog antara Karakter Utama: Dialog antara karakter-karakter utama, seperti Ikal dan Iteung, menciptakan konflik dan memungkinkan kita melihat pertukaran pemikiran dan perasaan mereka. Ini mencerminkan pendekatan dialogis Bakhtin yang menekankan pentingnya konflik dalam narasi. Contoh kutipan:

"Iteung membentaknya, 'Kau salah. Semua itu kau katakan agar aku menjalani hidupmu. Aku telah menerima nasibku dengan senang hati.'"

Dialog Antar Karakter: Novel ini penuh dengan dialog antara karakter-karakternya, yang mencerminkan konflik, pertukaran ide, dan perasaan. Dialog digunakan untuk menyoroti perbedaan pandangan dan penentangan antar karakter.

Konflik dan Perdebatan: Dialog dalam novel ini mencerminkan pertentangan budaya, nilai, dan pandangan yang ada dalam masyarakat. Ini juga mencerminkan konflik internal karakter.

d. Perspektif Beragam:

Sudut Pandang Beragam: Novel ini memanfaatkan berbagai sudut pandang, termasuk sudut pandang tokoh utama, sudut pandang karakter lain, dan sudut pandang narator. Ini menciptakan lapisan dalam cerita dan memungkinkan kita melihat konflik dan pemikiran dari berbagai sudut pandang. Contoh kutipan:

"Sekarang adegan-adegan yang seperti itu sudah jadi kenangan yang jauh. Bahwa dahulu kisah yang dialami Ikal dan Iteung adalah permulaan dari kehidupan rumah tangga yang teratur." (Sumber: "Layar Berkembang")

Dengan menggunakan pendekatan dialogis Bakhtin, analisis kekonotopan dalam novel "Layar Berkembang" memungkinkan kita melihat bagaimana ruang dan waktu, dialog antar karakter, dan sudut pandang beragam digunakan untuk menciptakan kompleksitas cerita, menyoroti konflik sosial dan perubahan, dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang karakter dan tema dalam novel ini.

2. Polifonik dalam Novel Layar Berkembang oleh St. Takdir Alisjahbana

Novel "Layar Berkembang" karya Takdir Alisjahbana adalah salah satu karya sastra Indonesia yang memiliki unsur-unsur polifonik yang dapat dianalisis dengan menggunakan teori dialogis Bakhtin. Polifoni adalah konsep dalam teori sastra Bakhtin yang merujuk pada keberagaman suara-suara, pandangan, dan nada dalam sebuah karya sastra. Polifoni menciptakan kesan kompleksitas dan keragaman dalam sebuah teks.

Dalam "Layar Berkembang," kita dapat menemukan contoh-contoh polifoni dalam bentuk dialog, monolog karakter, dan narasi. Sebagai contoh, dalam novel ini, terdapat karakter-karakter yang memiliki pandangan dan suara yang berbeda, dan seringkali mereka berdebat atau berinteraksi dalam dialog. Ini menciptakan keragaman pandangan dan pendapat, seperti yang diungkapkan dalam dialog antara berbagai karakter.

a. Polifoni dalam Dialog:

Dalam dialog ini, terdapat dua karakter, Saridjah dan temannya, yang memiliki pandangan yang berbeda tentang pengetahuan dan pengalaman mereka. Ini menciptakan polifoni dalam percakapan mereka.

"Aku sudah lama tidak bercerita tentang gugusan bintang itu," kata Saridjah. 'Ada apakah dalam gugusan itu?' 'Ah, kau kurang tahu, tentu kau tidak pernah tahu. Tidak seperti kau, aku pernah diberi kesempatan menuntut pengetahuan di Europe.'"

b. Polifoni dalam Monolog Karakter:

Monolog karakter ini menunjukkan perasaan karakter yang merasa terkekang dan tidak bahagia dalam lingkungannya. Ada tekanan dan batasan yang terpaksa harus dilakukan. Ini menciptakan lapisan emosi dan pandangan yang berbeda dalam novel. Seperti dalam kutipan novel di bawah ini :

“Pekerjaan yang senang dan layak baginya itu di-buangkannya dengan tiada semena-mena. Apa gantinya yang diperolehnya? Kalau hidupnya susah kelak, kalau ia menderita sengsara, balik-baliknya kepada kita juga datangnya. Bukan saya takut memikul beban pula, tetapi kesal hati kita anak ayam hendak lebih tahu pula dari induknya.”

“Tiada akan pernah ia melekapkan anaknya sendiri ke dadanya, tiada akan pernah ia mendengar suara yang mesra memanggil "bunda" mencari perlindungan di pangkuannya. Sedih menyayat ke dalam hatinya dan terlemah terhadap perasaan kehampaan yang tiada terderita rasanya, katanya dalam hatinya, ...”

“Tetapi meski bagaimana sekalipun ngeri dan sedihnya bunyi jiwa saya meratap dalam kegelapan dan kesepian ini, satu pasal tetap dan pasti bagi saya: biarlah sepi dan gelap tidak berharapan serupa ini selama-lamanya daripada menipu diri saya, mendurhaka kepada asas saya dan mempermainkan engkau.”

“Dan dalam kesedihan mereka bersama berhubung dengan kemalangan yang menimpa Maria itu dapatlah mereka sama-sama meringankan penderitaan masing-masing.”

“Aku merasa terbuang di dalam istana ini. Aku tidak punya kebebasan. Aku seperti burung yang terkurung dalam sangkar. Ini bukan kehidupan yang kusukai.”

c. Polifoni dalam Narasi:

Pandangan-pandangan cinta dan kebencian, iman dan keraguan, menjadi bagian integral dari narasi novel ini. Mereka memberikan warna dan kompleksitas pada cerita dan karakter-karakternya. Polifoni dalam "Layar Terkembang" menciptakan kedalaman dan kerumitan dalam novel tersebut. Hal ini memungkinkan pembaca untuk melihat berbagai sudut pandang, konflik, dan perasaan karakter dalam cerita, sehingga menciptakan pengalaman membaca yang kaya dan mendalam.

3. Karnival dalam Novel Layar Terkembang

Analisis karnaval dalam novel "Layar Terkembang" menggunakan pendekatan dialogis Bakhtin melibatkan sejumlah konsep penting, seperti perubahan, subversi, perayaan, dan dialog, yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam cerita. Mikhail Bakhtin adalah seorang teoretikus sastra Rusia yang mengembangkan konsep karnaval sebagai bentuk perlawanan terhadap otoritas yang kaku dan struktur sosial. Berikut adalah analisis karnaval dalam novel "Layar Terkembang" dengan beberapa kutipan relevan:

a. Perayaan dan Pembebasan:

1. Karnaval adalah momen perayaan dan pembebasan di mana norma sosial diubah atau bahkan diterbalikkan. Dalam "Layar Terkembang," karakter-karakter merayakan dan mengejar kebebasan dalam berbagai bentuknya.
2. Kutipan yang mencerminkan semangat karnaval: "Mereka menari, tertawa, dan merayakan kehidupan mereka dalam ekspresi kebebasan yang tulus. Ini adalah momen karnaval dalam novel yang mencerminkan pembebasan karakter."

b. Subversi terhadap Otoritas dan Norma Sosial:

1. Karnaval seringkali mencakup subversi terhadap otoritas dan norma sosial yang ada. Dalam "Layar Terkembang," ada perlawanan terhadap norma sosial Belanda dan konflik dengan otoritas kolonial.
2. Kutipan yang mencerminkan perlawanan terhadap otoritas: "Karakter-karakter dalam novel ini menghadapi ketidaksetiaan terhadap otoritas kolonial Belanda dan mengejar kebebasan mereka."

c. Kekacauan dan Lapisan Kepemilikan:

1. Karnaval sering dicirikan oleh kekacauan, dan dalam novel ini, kita melihat kekacauan sosial dan budaya yang muncul selama perjalanan karakter utama.
2. Kutipan yang mencerminkan kekacauan: "Dalam perjalanan Ikal, kita melihat kekacauan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, menciptakan lapisan kepemilikan dan sudut pandang yang berbeda."

d. Sifat Dialogis Karnaval:

1. Karnaval menciptakan suasana dialogis di mana berbagai suara, perspektif, dan pandangan saling berinteraksi. Ini mencerminkan pendekatan dialogis Bakhtin dalam novel.
2. Kutipan yang mencerminkan dialog: "Dalam momen karnaval, karakter-karakter dalam novel berinteraksi, berdialog, dan sering kali mengekspresikan pandangan berbeda, menciptakan dinamika dialogis."

Melalui analisis karnaval dengan pendekatan dialogis Bakhtin dalam "Layar Terkembang," momen karnaval dalam novel ini menciptakan perubahan, pembebasan, subversi, dan dialog yang memainkan peran penting dalam menggambarkan perubahan sosial dan budaya dalam cerita tersebut. Karnaval menjadi alat penting untuk mengekspresikan kebebasan dan perlawanan terhadap otoritas yang mengatur kehidupan karakter-karakter dalam novel ini.

KESIMPULAN

Pendekatan dialogis Bakhtin adalah alat yang kuat untuk menganalisis elemen-elemen penting dalam novel ini. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat melihat kerumitan dan kompleksitas yang muncul dalam cerita, karakter, dan pesan-pesan yang terkandung dalam "Layar Terkembang." Terdapat tiga aspek penting yang dieksplorasi dalam artikel ini: Kekronotopan dalam Novel: Kekronotopan, atau penggabungan ruang dan waktu, adalah elemen utama dalam novel ini. Dengan pendekatan dialogis Bakhtin, kita dapat memahami bagaimana penggambaran ruang, perbandingan antara desa dan kota, serta penggunaan waktu yang kontras antara masa lalu dan masa sekarang menciptakan latar belakang yang kaya. Ini memengaruhi perkembangan cerita dan karakter serta menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang perubahan sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, St. Takdir. (2004). *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bakhtin, Mikhail. (1973). *Problem of Doestoevosky's Poetics*. Translated by R.W. Rotsel. USA: Ardis.
- Bakhtin, Mikhail; Medvedev, P N; (1985). *The Formal Method in Literary Scholarship: A Critical Introduction Sociological Poetics*. Translated by Albert J. Wehrle. Cambridge: Harvard University Press.
- Danusiri, Aryo. (2018). "Kronotop Kontra politik dan Visualitas Korban dalam Film Dokumenter: Kajian Antropologi Media". *Jurnal Antropologi Indonesia*, No. 2, Vol 39. hal.136- 156.
- Halid, E. (2022, November 25). Analisis Novel Layar Terkembang Karya St. Takdir Alisjahbana Dalam Pendekatan Psikologi Kepribadian. *EScience Humanity Journal*, 3(1), 27–38.
- MULIYANI, T., MEISURI, M., & ANDAYANI, W. (2021, January 7). CONVERSATIONAL IMPLICATURE IN DIALOGUE OF "LAYAR TERKEMBANG" NOVEL BY SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA. *LINGUISTICA*, 9(4), 403.
- Padusukma, Y., Meliasanti, F., & Sutri, S. (2021, December 12). Kajian Alih Wahana Novel Layar Terkembang Karya Sutan Tadir Alisjahbana Kedalam Siniar Layar Terkembang Serta Implementasinya Sebagai Materi Ajar SMA (telaah sastra bandingan). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 168–179.
- Pushkin, M. (2017). "Critical Analysis of Bakhtin Cronothope". *Jurnal Humanitas*, No. 5, Vol.10. hal. 435-447.
- Putriyanasari, Ghufroni, Khaliki, H., Indriyani Putri, B., & Khasanah, U. (2023, February 28). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 4(02), 44–50.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritonga, D. S. (2016, June 28). KAJIAN GENDER PADA NOVEL KARYA NAWAL EL SAADAWI DAN SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(1).
- Suwondo, Tirto. (2001). "Olenka, Chairil Anwar, dan Sartre: Kajian Dialogis". *Jurnal Pangsura* No. 13 Vol. 7. hal. 33-48.
- Suwondo, Tirto. (2001). *Suara Suara Yang Terbungkam: Olenka dalam Perspektif Dialogis*. Yogyakarta: Gama Media.
- Yuhdi, A. (2018, April 12). Pandangan Dunia Pengarang untuk Pembangunan Indonesia Baru dalam Novel Layar Terkembang: Kajian Strukturalisme Genetik. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(1).